

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Nugrahani, 2014). Penelitian kualitatif menerapkan cara pandang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010). Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis pendekatan, diantaranya etnografi, fenomenologi, penelitian lapangan, *grounded theory*, penelitian historis, studi kasus serta hermeneutika (Wahyuni, 2016).

a) Etnografi

Pendekatan etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang datang dari ranah antropologi. Fungsi dari pendekatan etnografi sendiri adalah untuk mempelajari kebudayaan. Bagi peneliti yang menggunakan pendekatan etnografi, harus mampu menghadirkan data interpretasi sosio-kultur. Etnografi tidak hanya diartikan dengan bagaimana data dapat dikumpulkan, tetapi dilihat dari bagaimana data tersebut diinterpretasikan (Wahyuni, 2016).

b) Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dan interpretasinya terhadap lingkungan (Wahyuni, 2016).

c) Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dapat pula dipertimbangkan sebagai pendekatan penelitian kualitatif atau metode pengumpulan data. Peneliti dapat terjun ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap fenomena yang terjadi

langsung dari tempatnya. Penelitian lapangan mungkin pula berkaitan dengan metode observasi partisipan (Wahyuni, 2016).

d) *Grounded Theory*

Pendekatan *grounded theory* digunakan untuk mengembangkan teori tentang fenomena yang diminati oleh peneliti. *Grounded theory* tidak hanya membicarakan tentang suatu teori secara abstrak, karenanya teori tersebut perlu untuk digali lebih dalam lagi hingga ke akarnya melalui observasi (Wahyuni, 2016).

e) Penelitian Historis

Pendekatan penelitian historis adalah pendekatan dimana data yang terkumpul secara sistematis dan evaluasi data yang objektif, memiliki keterikatan dengan situasi di masa lampau untuk menguji hipotesis mengenai penyebab, dampak, atau kecenderungan beberapa kejadian yang dapat digunakan untuk menjelaskan kejadian yang sama di masa kini dan sebagai langkah antisipasi di masa yang akan datang (Gay, 1996 dalam Wahyuni, 2016).

f) Studi Kasus

Pendekatan studi kasus menurut Yin (1984) adalah pendekatan yang menggunakan pertanyaan empiris untuk menginvestigasi sebuah fenomena dalam konteks dunia nyata, dimana batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas. Dalam pendekatan ini, beberapa sumber data dapat digunakan (Wahyuni, 2016).

g) Hermeneutika

Pendekatan hermeneutika dalam penelitian kualitatif memiliki konotasi yang sama dengan interpretasi. Pada awalnya, pendekatan ini digunakan sebagai respon dalam debat naskah Injil, namun seiring berjalannya waktu, hermeneutika juga digunakan dalam psikologi serta pelajaran agama. Selain dalam psikologi serta agama, hermeneutika pun dapat digunakan dalam analisis untuk menginterpretasikan artefak (Wahyuni, 2016).

Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah jenis studi kasus. Menurut Nugrahani (2014) studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang

digunakan untuk memahami individu atau kelompok secara lebih dalam. Jenis penelitian ini sangat mementingkan deskripsi, proses tentang apa, bagaimana dan mengapa sesuatu dapat terjadi. Tipe penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah tipe intrinsik. Tipe intrinsik adalah tipe studi kasus yang berfokus pada kasus itu sendiri (Creswell dan Poth, 2018). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus tipe intrinsik karena ingin mengetahui gambaran pengembangan kepercayaan diri pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik.

3.2 Batasan Konsep

Batasan konsep digunakan agar peneliti bisa terfokus pada penelitian yang ingin diteliti (Bungin, 2003). Berdasarkan paparan tersebut, batasan dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri, peserta didik serta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

- a. Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kelebihan yang dimiliki, sehingga ia mampu menilai positif dirinya mau pun lingkungan disekitarnya.
- b. Peserta didik merupakan individu yang mengembangkan potensinya melalui jalur, jenjang mau pun jenis pendidikan tertentu.
- c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami disabilitas atau hambatan dalam hal fisik, intelektual, mental atau sensorik yang berpengaruh terhadap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya.

3.3 Unit Analisis dan Subjek Penelitian

Unit analisis adalah suatu hal yang memiliki keterikatan dengan fokus penelitian (Majid, 2017). Menentukan unit analisis merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian agar validitas dan reliabilitas penelitian tetap terjaga (Majid, 2017). Unit analisis dapat berupa individu, benda, wilayah, dan waktu yang sudah disesuaikan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik.

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi dalam latar penelitian (Rahmadi, 2011). Menurut Muhammad Idrus (Rahmadi, 2011) mendefinisikan subjek

penelitian sebagai individu atau sesuatu yang dapat memberikan keterangan berupa informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data penelitian. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah individu atau sesuatu yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik.

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan sumber data adalah *purposive sampling*, dimana teknik tersebut menggunakan suatu kriteria tertentu untuk menentukan siapa yang dapat dijadikan subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, kriteria subjek penelitiannya adalah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yang sedang menempuh pendidikan di SMA “X” Kabupaten Gresik. Berdasarkan kriteria tersebut, empat orang Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SMA “X” Kabupaten Gresik menjadi subjek penelitian, yakni satu orang PDBK dengan autisme, satu orang PDBK dengan *slow learner*, serta dua orang PDBK dengan indikasi tunagrahita ringan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik penggalan data dari sumber yang berupa tempat aktivitas, benda, atau rekaman (Nugrahani, 2014). Dilihat dari jenisnya, observasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, diantaranya :

(1) Observasi Berperan Serta Secara Lengkap

Pada jenis observasi ini, peneliti dapat menjadi bagian dalam suatu kelompok, sehingga peneliti akan lebih banyak mendapatkan informasi yang diperlukan.

(2) Observasi Pemeranserta sebagai Pengamat

Observasi jenis ini berkebalikan dengan observasi berperan serta secara lengkap, dimana peneliti tidak sepenuhnya menjadi bagian dari suatu kelompok sehingga subjek dapat membatasi informasi yang akan diberikan.

(3) Observasi Pengamat sebagai Pemeranserta

Observasi jenis ini membuat posisi peneliti sebagai observer diketahui oleh semua anggota kelompok, sehingga segala jenis informasi dapat diperoleh.

(4) Observasi Pengamat Penuh

Observasi pada jenis ini merupakan posisi yang membuat peneliti sebagai observer tidak diketahui dan sama sekali tidak disadari oleh subjek, sehingga observer dapat melakukan pengamatan secara penuh.

Selanjutnya, pada proses pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni observasi berperan dan tidak berperan.

(1) Observasi Berperan

Peneliti terjun langsung menjadi bagian suatu anggota kelompok untuk menggali informasi yang diperlukan.

(2) Observasi Tidak Berperan

Peneliti tidak terjun langsung ke dalam situasi dan kondisi lapangan dan hanya berperan sebagai pengamat.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan dengan maksud tertentu (Moleong, 2018:186). Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yakni interviewer (pewawancara) sebagai pihak yang bertanya dan interviewee (pihak yang diwawancara) sebagai pihak yang memberikan jawaban. Terdapat berbagai macam model wawancara (Nugrahani, 2014), diantaranya :

1) Wawancara Mendalam

Menurut Yin (2000:108) wawancara mendalam merupakan wawancara yang bersifat fleksibel dan informal. Wawancara ini dilakukan secara berulang pada subjek yang sama dengan pertanyaan seputar fakta dan opini. Tujuan wawancara mendalam adalah untuk menyajikan situasi saat ini mengenai peristiwa aktivitas, perasaan, dan sebagainya.

2) Wawancara dengan Petunjuk Umum

Wawancara dengan petunjuk umum mengharuskan pewawancara untuk menyusun kerangka pertanyaan agar saat sesi wawancara berlangsung, pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari kerangka yang sudah disusun.

3) Wawancara Baku Terbuka

Wawancara baku terbuka biasanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan dengan kata, urutan, serta cara penyajian yang sama untuk semua subjek yang menjadi *interviewee*.

4) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur mengharuskan pewawancara untuk menetapkan permasalahan sendiri serta menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara terstruktur biasanya digunakan apabila seluruh sampel penelitian dipandang memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang akan ditanyakan.

5) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk menemukan informasi baku atau bukan informasi tunggal. Perbedaan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah dalam hal waktu bertanya dan pemberian respon. Pewawancara tidak perlu menyusun pertanyaan terlebih dahulu karena pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan situasi serta kondisi subjek dan informan, sehingga bentuk pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari di dalam situasi yang tidak formal.

Menurut Bastian, Winardi & Fatmawati (2018) ada tiga jenis wawancara yang sering digunakan dalam penelitian untuk pengumpulan data.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur cukup mirip dengan kuesioner. Pertanyaan yang diajukan pun relatif sedikit dengan jawaban yang relatif pendek. Pertanyaan untuk setiap responden pasti sama. Jenis wawancara ini sangat jarang ditemui dalam penelitian interpretif mau pun kritis. Wawancara ini biasanya ditemui pada preferensi pilihan di pemilu (Pemilihan Umum). Tujuan wawancara terstruktur sendiri adalah untuk memastikan jawaban wawancara dapat dijumlahkan dan dibandingkan antar grup responden.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur lebih mirip percakapan biasa. Wawancara jenis ini biasa digunakan dalam riset etnografi yang dilakukan dalam waktu jangka panjang dan *interviewee* dapat secara bebas mengutarakan pendapat tanpa mendapat intervensi dari *interviewer*.

3) Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara jenis ini akan meminta *interviewee* untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh *interviewer* berdasarkan panduan atau

pedoman wawancara yang sebelumnya sudah disiapkan. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan utama, sementara pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan utama dapat diberikan setelahnya.

a) Kelebihan Wawancara

- (1) Mendapatkan respon yang lebih tinggi daripada penggunaan kuisioner.
- (2) Dapat memperjelas maksud pertanyaan.
- (3) Bisa melakukan observasi saat melakukan wawancara.
- (4) Fleksibel, *interviewer* dapat mengulang pertanyaan jika jawaban *interviewee* dianggap masih belum jelas atau untuk mempertegas jawaban *interviewee*.
- (5) Dapat digunakan untuk menggali informasi non verbal.
- (6) Pertanyaan yang diajukan dapat diajukan secara spontan.
- (7) *Interviewee* dipastikan dapat menjawab pertanyaan.
- (8) Berbagai bentuk pertanyaan dapat disampaikan dalam teknik ini.
- (9) Subjek dan informan dapat lebih mudah memahami pertanyaan yang diajukan oleh *interviewer*, baik pertanyaan dengan tingkat yang mudah hingga kompleks.

b) Kelemahan Wawancara

- (1) Memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit.
- (2) Subjektivitas peneliti dalam menangkap jawaban *interviewee*.
- (3) Beberapa situasi dapat membuat *interviewee* merasa tidak nyaman.
- (4) Tidak terdapat standarisasi pertanyaan.
- (5) Sulit menemukan informan untuk diwawancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen seperti data administrasi, catatan, kamera, dan video (Barlian, 2016). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi jenis pengamat penuh. Alasan peneliti memilih observasi jenis pengamat penuh adalah agar bisa memperhatikan gerak-gerik non verbal subjek tanpa diketahui oleh subjek. Sementara itu, untuk jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi-terstruktur. Alasan peneliti memilih wawancara jenis semi-terstruktur adalah agar bisa mendapatkan informasi tambahan mengenai aspek-aspek yang menjadi pertanyaan. Dokumen dalam penelitian ini berupa foto-foto saat terjun ke lapangan, catatan biodata subjek, lembar *informed consent*, serta rekaman suara.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan data mentah yang belum terstruktur, data-data tersebut berasal dari kuisioner, observasi, wawancara, data sekunder, refleksi tertulis dan catatan lapangan ke dalam suatu unit yang terstruktur sehingga menjadi kesatuan hasil penelitian (Hanurawan, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, seperti : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014).

Tahapan analisis data yang digunakan peneliti, yaitu :

- a. Mengumpulkan data, dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Mereduksi data, dilakukan dengan memisahkan data yang penting dan tidak penting.
- c. Menyajikan data, dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dan direduksi.
- d. Membuat kesimpulan hasil penyajian data.

3.6 Kredibilitas Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas, yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya (Nugrahani, 2014). Untuk menunjukkan data yang kredibel dalam penelitian kualitatif dapat digunakan dalam 6 cara, yakni triangulasi data, *member checking*, pengulangan observasi jangka panjang, pemeriksaan sejawat, mode penelitian partisipatif dan klarifikasi bias peneliti (Creswell dan Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik dimana data dikumpulkan lewat berbagai sumber data seperti wawancara, observasi serta analisis dokumen (Creswell dan Creswell, 2018). Jenis triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), pengambilan data juga dilakukan pada orang tua subjek (ayah atau ibu) serta guru pendamping PDBK. Sementara itu, untuk triangulasi teknik sendiri adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, bisa melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Reliabilitas dalam penelitian ini adalah susunan hasil dokumentasi berupa foto saat penelitian, lembar observasi serta lampiran verbatim hasil wawancara antara subjek dan orang-orang terdekat subjek, meliputi orang tua (ibu atau ayah) serta guru pendamping PDBK yang digunakan untuk melihat perbandingan antara informasi yang diberikan oleh subjek dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya.